

Peran moral disengagement terhadap perilaku sexting pada remaja yang dimoderasi oleh jenis kelamin

Indah Mulyani, Indah Cahyanti*, & Winny Puspasari Thamrin

Fakultas Psikologi, Universitas Gunadarma, Depok, Jawa Barat

Abstrak

Rata-rata remaja pernah mengirim maupun menerima pesan berkonten seksual, dimana seiring berjalannya waktu prevalensi ini terus meningkat. Pertukaran pesan berisi konten seksual secara eksplisit melalui perangkat teknologi dikenal dengan istilah sexting. Penelitian mengenai perilaku sexting masih terbatas di Indonesia. Hasil penelitian sebelumnya menyebutkan moral disengagement mampu memprediksi alasan individu melakukan sexting selain itu inkonsistensi hasil pengaruh jenis kelamin terhadap perilaku sexting juga ditemukan dalam penelitian sebelumnya. Penelitian bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh moral disengagement terhadap sexting dengan jenis kelamin sebagai variabel moderator. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 223 remaja yang seluruhnya merupakan mahasiswa. Teknik analisis utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis moderasi dengan melibatkan variabel jenis kelamin sebagai moderator. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak mampu memoderasi pengaruh moral disengagement terhadap perilaku sexting pada remaja. Kesetaraan dalam hak kebebasan berpendapat yang dimiliki baik laki-laki maupun perempuan tampaknya menjadi alasan mengapa jenis kelamin tidak mampu memperkuat pengaruh moral disengagement terhadap perilaku sexting. Hasil penelitian ini menekankan pada lemahnya moral yang dimiliki remaja berperan dalam pembentukan motif untuk menampilkan perilaku sexting tanpa harus melihat jenis kelamin. Perspektif TPB (theory of planned behavior) menjelaskan bahwa sikap, norma subjektif, dan kontrol membentuk intensi yang mendasari perilaku sexting dapat mendukung temuan ini.

Kata kunci: sexting, moral disengagement, jenis kelamin

Abstract

On average, adolescents have sent or received messages with sexual content, and the prevalence continues to increase over time. The exchange of messages containing explicit sexual content through technological devices is known as sexting. Research on sexting behavior is still limited in Indonesia. The results of previous studies stated that moral disengagement can predict the reasons for individuals to sext; in addition, inconsistent results of the influence of gender on sexting behavior were also found in previous studies. This study aims to test empirically the effect of moral disengagement on sexting, with gender as a moderator variable. Participants in this study were 223 adolescents; all of them were students. The main analysis technique used in this study was moderation analysis, involving gender as a moderator variable. The results of this study indicate that gender is unable to moderate the influence of moral disengagement on sexting behavior in adolescents. Equality in the rights of freedom possessed by both men and women seems to be the reason why gender is unable to strengthen the influence of moral disengagement on sexting behavior. The results of this study emphasize that the moral weakness possessed by adolescents develops the motive to display sexting behavior without having to look at gender. The TPB (theory of planned behavior) perspective explains that attitudes, subjective norms, and control form the intensity that underlies sexting behavior, supporting this finding.

Keywords: sexting, moral disengagement, gender

Pendahuluan

Komunikasi yang berisi konten seksual, seperti mengirim/ menerima teks, foto, atau video

bermuatan konten seksual kerap kali terjadi pada remaja. Pertukaran pesan berisi konten seksual secara eksplisit melalui perangkat teknologi dikenal dengan istilah *sexting*. Ricon dan Cohen

(2023) menyebutkan bahwa 45,9% dari populasi sampel dewasa muda telah mengirim pesan seksual dan 47,9% sebagai penerima pesan tersebut. Shafer (2019) menambahkan bahwa rata-rata 14,8% remaja telah mengirim pesan berkonten seksual, sedangkan 27,4% dilaporkan menerima pesan berkonten seksual dimana prevalensi ini meningkat seiring dengan meningkatnya kepemilikan gawai dan meningkatnya kebiasaan berkirim pesan pada remaja.

Henry dkk (dalam Cricenti dkk, 2022) menyebutkan bahwa berbagi gambar intim tanpa persetujuan adalah bentuk baru pelecehan seksual, yang didefinisikan dengan berbagi konten visual intim dan seksual tanpa persetujuan (yaitu, gambar/video) yang dapat diperoleh secara suka sama suka atau tidak dengan persetujuan. *Sexting* pada remaja merupakan isu penting dalam kesehatan masyarakat karena dapat menimbulkan konsekuensi psikologis dan hukum yang negatif serta secara konsisten terkait dengan perilaku seksual remaja (Hicks, Kernsmith, & Smith-Darden, 2021; Kosvianti dkk, 2020). Kowalski, Giumetti, Schroeder, dan Lattanner (2015) menyebutkan bahwa *sexting* merupakan salah satu bentuk *cyberbullying* jika perilaku mendistribusikan foto telanjang orang lain tanpa persetujuan individu yang bersangkutan dilakukan secara berulang.

Runions dan Bak (2015) mengulas mengenai konteks *online moral disengagement* terkait pada kurangnya kemampuan sosial-emosional dan kemudahan dalam menyebarkan komunikasi melalui jejaring sosial yang dapat memicu perilaku *cyber-aggression* dan *cyberbullying* dimana *sexting* merupakan salah satunya. Cricenti dkk (2022) menjelaskan bahwa *moral disengagement* memprediksi pelecehan seksual dan agresi dunia maya dengan menggunakan pembenaran moral atau menyebarkan tanggung jawab untuk menganggap diri sendiri kurang/sedikit bertanggung jawab atas tindakan seseorang; pelabelan eufemisme, misalnya, menganggap perilaku ini lucu atau bercanda; menyalahkan korban dengan mengatribusikan tanggung jawab kepada korban, terutama jika korban telah mengirimkan gambar/video intim secara suka sama suka. Penelitian terdahulu menyebutkan bahwa *moral disengagement* mampu memprediksi alasan individu melakukan *sexting* yang berbahaya bahkan ilegal (Califano, Capasso & Caso, 2022; Isolani dkk, 2022). Ferreiros dan Clemente (2022) menjelaskan bahwa individu dengan *moral disengagement* akan cenderung membuat tindakan berbahaya dapat diterima dan memungkinkan perilaku tidak bermoral dan anti sosial dilakukan, sehingga semakin tinggi *moral disengagement*

yang dimiliki individu maka semakin tinggi pula intensitas individu dalam berperilaku *sexting*.

Perilaku *sexting* diketahui juga berbeda antara laki-laki dan perempuan. Ringrose dkk (2013) menyebutkan bahwa laki-laki cenderung melakukan perilaku *sexting* dengan tujuan untuk menggoda (*flirting*) lawan jenis yang kemudian mengarah pada hubungan seks. Penelitian terdahulu menjelaskan bahwa perempuan lebih banyak mengalami tekanan untuk mengirimkan pesan berkonten seksual serta lebih banyak pula memiliki pengalaman *sexting* yang bersifat negatif dibandingkan laki-laki (Buren & Lunde, 2018). Shafer (2019) menjelaskan, meskipun laki-laki dilaporkan lebih banyak terlibat dalam perilaku *sexting*, perkembangan penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan perilaku *sexting* berdasarkan jenis kelamin. Artinya, temuan terdahulu menunjukkan adanya inkonsistensi dalam menjelaskan perilaku *sexting* yang ditinjau berdasarkan jenis kelamin.

Hal ini didukung oleh hasil penelitian lainnya yang menunjukkan tidak ada perbedaan jenis kelamin dalam frekuensi pengiriman pesan seks dikarenakan adanya peran teknologi yang telah terintegrasi dalam hubungan seksual (Springston, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi mendorong terjadinya perilaku *sexting* antar pasangan untuk melakukan hubungan seks dengan menggunakan media komunikasi. Sesar dkk (2022) juga menambahkan bahwa tidak ada perbedaan perilaku *sexting* antara remaja laki-laki dan perempuan dikarenakan adanya kesempatan yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam pemilikan ponsel pintar/gawai dengan pengaturan privasi yang canggih sehingga memungkinkan terjadinya perilaku *sexting* baik pada laki-laki maupun perempuan.

Adanya inkonsistensi hasil mengenai pengaruh jenis kelamin terhadap perilaku *sexting* serta masih sedikitnya penelitian yang mengangkat perilaku *sexting* di Indonesia mendorong peneliti untuk merumuskan masalah dalam penelitian ini apakah ada pengaruh *moral disengagement* terhadap perilaku *sexting* pada remaja dengan jenis kelamin sebagai variabel moderator?

Metode Penelitian

Partisipan Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja yang aktif melakukan pertukaran pesan melalui media sosial. Jumlah partisipan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 223 remaja, yaitu 66 laki-laki dan 157 perempuan, yang sebagian besar adalah pelajar/mahasiswa dan sedang menjalani

hubungan romantic (berpacaran). Usia partisipan dalam penelitian ini memiliki berkisar 18 – 25 tahun dengan rata-rata usia sebesar 21,52 (SD = 1,78). Partisipan dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik *purposive sampling* yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian ini. Setiap partisipan dalam penelitian ini sudah mengisi kesediaan untuk menjadi partisipan melalui *inform consent* yang disertakan dalam penyebaran kuesioner dengan menggunakan *google form*.

Instrumen Pengukuran

Jenis Kelamin

Jenis kelamin dalam penelitian ini diperoleh melalui isian identitas diri yang disertakan dalam kuesioner. Partisipan diminta untuk memilih (*forced choice*) salah satu jenis kelamin (laki-laki atau perempuan).

Moral Disengagement

Moral disengagement dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala yang diadaptasi dari Detert, Treviño dan Sweitzer (2008) berdasarkan delapan dimensi *moral disengagement*, yaitu *Moral Justification (MJ)*, *Euphemistic Labeling (EL)*, *Advantageous Comparison (AC)*, *Displacement of Responsibility (DISR)*, *Diffusion of Responsibility (DIFR)*, *Distortion of Consequences (DC)*, dan *Attribution of Blame (AB)*, *Dehumanization (DEH)*. Skala *moral disengagement* terdiri dari 24 aitem yang seluruhnya bersifat *favorable*. Salah satu contoh aitem dalam skala *moral disengagement* adalah “Berbagi soal ujian hanyalah salah satu cara untuk membantu teman”. Skala *moral disengagement* memiliki 5 pilihan respon mulai dari Sangat Tidak Setuju sampai dengan Sangat Setuju. Skala *moral disengagement* merupakan skala multidimensi yang bersifat komposit, sehingga total skor dari 24 aitem pada skala *moral disengagement* menunjukkan seberapa besar pelanggaran moral yang dimiliki oleh partisipan. Daya diskriminasi aitem dalam skala *moral disengagement* berkisar antara 0,209 – 0,496 dengan nilai reliabilitas sebesar 0,848.

Sexting

Perilaku *sexting* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Sexting Behaviors Scale* yang

diadaptasi dari Morelli, Bianchi, Baiocco, Pezzuti dan Chirumbolo (2016) berdasarkan tiga dimensi *sexting* yaitu *receiving*, *sending* dan *posting sexts*. Skala perilaku *sexting* terdiri dari 29 aitem yang seluruhnya bersifat *favorable*. Salah satu contoh aitem dalam skala *sexting* adalah “Seberapa sering Anda mengirim foto/video atau pesan yang menjerus ke arah seksual atau provokatif tentang pasangan Anda melalui internet (Facebook, Twitter, Instagram) tanpa persetujuannya?”. Skala *sexting* memiliki 5 pilihan respon mulai dari Tidak Pernah sampai dengan Hampir Setiap Hari. Skala *sexting* merupakan skala multidimensi yang bersifat komposit sehingga, total skor pada skala *sexting* menunjukkan intensitas mengirim, menerima, dan mem-*posting* pesan bermuatan konten seksual dari orang lain maupun pasangan dalam bentuk gambar, teks, maupun video. Untuk memperkaya penelitian ini, peneliti juga akan melihat korelasi di setiap dimensi skala *sexting*. Daya diskriminasi aitem skala *sexting* berkisar antara 0,521 – 0,828 dengan nilai reliabilitas sebesar 0,969.

Teknik Analisis

Teknik analisis utama dalam penelitian ini menggunakan analisis moderasi yang mencoba melihat pengaruh *moral disengagement* terhadap perilaku *sexting* dengan jenis kelamin sebagai variabel moderator. Analisis korelasi dan uji beda juga dilakukan untuk memperkaya data dalam penelitian ini. Seluruh analisis dilakukan menggunakan SPSS sebagai alat bantu komputasi statistik.

Hasil Penelitian

Hasil analisis utama dalam penelitian ini menggunakan analisis moderasi yang dilengkapi dengan regresi hirarkis untuk melihat dengan jelas perubahan nilai pengaruh yang diberikan setiap variabel dalam penelitian ini. Hasil analisis tambahan berupa korelasi, uji beda, dan statistik deskriptif dilakukan untuk memperkaya pembahasan data yang dimiliki. Hasil seluruh analisis dapat dilihat pada tabel-tabel berikut ini.

Tabel 1*Hasil analisis moderasi*

Model	Independen Variabel	F	Sig.	R Square
1	<i>Moral Disengagement</i>	59,156	0,000	0,211
2	<i>Moral Disengagement</i> Jenis Kelamin	33,563	0,000	0,234
3	<i>Moral Disengagement</i> Jenis Kelamin <i>Product</i>	22,727	0,000	0,237

*Keterangan : Product = Moral Disengagement*Jenis Kelamin*

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa *moral disengagement* merupakan prediktor yang lebih baik dibandingkan dengan jenis kelamin dalam memengaruhi perilaku *sexting*. Hasil analisis moderasi menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak mampu memperkuat *moral disengagement* dalam memengaruhi perilaku *sexting* (lihat model 3). Hal ini dapat dilihat melalui besar pengaruh yang diberikan jenis kelamin sebagai variabel moderator terhadap perilaku *sexting* tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan.

Hasil analisis tambahan dengan menggunakan uji beda untuk melihat perbedaan jenis kelamin menunjukkan bahwa *moral disengagement* dan perilaku *sexting* yang dipecah berdasarkan dimensi *sexting* di kelompok remaja

pria dan wanita berbeda (lihat tabel 2). Pada tabel 2, dapat dilihat bahwa laki-laki memiliki *mean* empirik yang lebih besar dalam *moral disengagement* dan perilaku *sexting* baik sebagai pengirim maupun penerima pesan. Artinya remaja laki-laki lebih sering terlibat dalam *moral disengagement* dan perilaku *sexting* dibandingkan pada remaja perempuan.

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa *moral disengagement* berkorelasi dengan seluruh bentuk perilaku *sexting* baik mengirim maupun menerima pesan berkonten seksual. Namun, secara lebih lanjut diketahui bahwa *moral disengagement* yang tinggi lebih memprediksi perilaku remaja dalam mengirimkan pesan berkonten seksual dibandingkan menerima pesan berkonten seksual.

Tabel 2*Hasil uji beda variabel penelitian ditinjau berdasarkan jenis kelamin*

Variabel Penelitian	N	Mean	SD	t	Sig.
<i>Moral Disengagement</i>					
Laki-Laki	29,6%	52,88	9,501	2,519	0,013
Perempuan	70,4%	49,52	7,998		
<i>Sexting</i>					
Laki-Laki	29,6%	50,45	21,766	3,147	0,002
Perempuan	70,4%	41,06	16,513		
<i>Sending</i>					
Laki-Laki	29,6%	29,06	13,579	2,284	0,024
Perempuan	70,4%	24,77	10,725		
<i>Receiving</i>					
Laki-Laki	29,6%	21,39	9,436	3,963	0,000

Perempuan	70,4%	16,29	7,000
-----------	-------	-------	-------

Tabel 3*Matriks korelasi variabel penelitian*

Variabel Penelitian	<i>Moral Disengagement</i>	<i>Sexting</i>	<i>Sending</i>	<i>Receiving</i>
<i>Moral Disengagement</i>		0,460**	0,461**	0,389**
<i>Sexting</i>	0,460**		0,958**	0,910**
<i>Sending</i>	0,461**	0,958**		0,754**
<i>Receiving</i>	0,389**	0,910**	0,754**	

Keterangan: ** (p<0,01); * (p<0,05)

Diskusi

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 1, diketahui bahwa *moral disengagement* merupakan prediktor yang baik dalam menjelaskan perilaku *sexting* pada remaja. Hasil penelitian ini didukung oleh temuan sebelumnya yang menyebutkan bahwa beberapa prediktor perilaku *sexting* (yang merupakan salah satu bentuk agresi dunia maya) pada mahasiswa salah satunya adalah tingkat pembenaran moral yang lebih rendah (Polanco-Levicán & Salvo-Garrido, 2023). Sparks, Stephens dan Trendell (2023) juga menambahkan bahwa *moral disengagement* berperan sebagai faktor risiko yang paling menonjol dalam menjelaskan hubungan antara pelaku dengan korban *cyberbullying*. Kesempatan dalam penggunaan internet khususnya jejaring sosial yang tidak memiliki batasan dan pengawasan mendorong individu, khususnya remaja, lebih longgar untuk melakukan perilaku yang bersifat melanggar norma (*moral disengagement*). Hal ini dikarenakan individu dapat menghindari sanksi yang ditimbulkan oleh perilaku negatif secara langsung/fisik.

Hasil analisis moderasi pada tabel 1 juga menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak berperan dalam memperkuat kaitan antara *moral disengagement* dengan perilaku *sexting*. Remaja laki-laki maupun perempuan dengan moral yang lemah sama-sama akan berpotensi untuk menampilkan perilaku *sexting*. Burén, Holmqvist Gattario, dan Lunde (2022) menjelaskan bahwa remaja laki-laki maupun perempuan melakukan *sexting* sebagai upaya mencari perhatian dan aktivitas yang menyenangkan. Adanya *moral*

disengagement pada remaja tanpa melihat jenis kelamin yang dimiliki jelas terlihat melalui pandangan bahwa konten seksualitas yang disebarakan melalui pesan adalah hal yang menyenangkan. Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan perspektif TPB (theory of planned behavior) yang menjelaskan bahwa perilaku *sexting* dapat dijelaskan melalui kehadiran sikap, keyakinan normatif, dan kontrol secara langsung memprediksi niat individu untuk melakukan *sexting* (Dodaj, Sesar, Bošnjak, & Vučić, 2024).

Hasil penelitian secara lebih lanjut menunjukkan bahwa *moral disengagement* lebih berperan dalam membentuk perilaku mengirimkan pesan berkonten seksual pada partisipan penelitian ini. Temuan tersebut didukung oleh temuan sebelumnya yang menyebutkan bahwa *moral disengagement* merupakan prediktor terkuat untuk menjelaskan *cyberbullying* dari sisi pelaku (Lubis, Mikarsa, & Andriani, 2022). Seperti yang diketahui sebelumnya bahwa *sexting* merupakan salah satu bentuk *cyber-aggression* atau *cyberbullying* (Runions & Bak, 2015). Individu dengan kelonggaran penalaran moral akan cenderung mempersepsikan beberapa jenis perilaku merupakan bentuk candaan dan kedekatan antar teman. Hasil riset sebelumnya menunjukkan bahwa rata-rata individu meneruskan pesan berkonten seksual, khususnya dalam bentuk gambar/foto, bertujuan untuk melakukan candaan dan kesenangan dengan teman serta mencoba untuk menggoda pasangan (Gassó dkk, 2022).

Polanco-Levicán dan Salvo-Garrido (2023) menjelaskan bahwa aspek lain yang relevan dalam menggambarkan *moral disengagement* terkait dengan seks adalah laki-laki memiliki skor yang

lebih tinggi sehingga perbedaan yang mendukung laki-laki dibandingkan perempuan dalam kaitannya dengan *moral disengagement* dan *cyberbullying* terkait dengan aspek sosiokultural seperti cara mengatasi dan memecahkan masalah. Hasil analisis utama dalam penelitian ini mendukung hal tersebut, dimana *moral disengagement* pada laki-laki lebih besar dalam memprediksi perilaku *sexting*. Laki-laki cenderung lebih memiliki *moral disengagement* dibandingkan perempuan mengingat karakteristik laki-laki yang lebih menyukai tantangan dan lebih berani dalam menampilkan perilaku yang berkaitan dengan pelanggaran norma. Temuan sebelumnya juga menyebutkan bahwa jenis kelamin mampu memoderasi hubungan antara *moral disengagement* dengan *cyberbullying* dimana hubungan tersebut lebih kuat pada anak laki-laki dibandingkan perempuan (Georgiou, Charalampous, & Stavrinides, 2022).

Hasil analisis uji beda dalam penelitian ini juga mendukung temuan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan pada *moral disengagement* dibandingkan perempuan, dimana laki-laki menampilkan perilaku lebih kuat dibandingkan perempuan. Abeele dkk (2014) mendukung hasil temuan dimana laki-laki melakukan aktivitas *sexting*, baik mengirim maupun menerima pesan seksual, lebih tinggi dibandingkan perempuan. Remaja laki-laki yang lebih populer cenderung melakukan *sexting* dikarenakan adanya unsur pengaruh dari teman sebaya. Laki-laki cenderung memiliki ekspektasi *sexting* yang lebih tinggi dibandingkan perempuan dimana hal tersebut mendorong laki-laki untuk melakukan perilaku *sexting* (Ragona dkk, 2023). Remaja laki-laki cenderung terlibat dalam perilaku *sexting* agar terlihat dikagumi sehingga mampu membangun kepercayaan dirinya.

Pergeseran budaya dan kebiasaan akibat hadirnya transformasi digital nampaknya mengubah berbagai perilaku pada remaja sebagai pengguna dominan internet di Indonesia. Partisipan dalam penelitian ini lahir pada rentang tahun 1998 hingga 2005 dan berusia 18 hingga 25 tahun dimana generasi yang lahir pada tahun 1990-an dan dibesarkan pada tahun 2000-an disebut dengan Generasi Z (Dolot, 2018). Generasi Z adalah yang memiliki kesempatan lebih besar dibandingkan generasi lainnya dalam penggunaan internet. Kemajuan internet mendukung terjadinya *sexting* dikarenakan adanya kebebasan untuk melakukan pengiriman pesan seks tanpa perlu khawatir adanya hukuman langsung. Selain itu, menurut Ouytsel dan Dhoest (2022) *sexting* dianggap sebagai praktik yang berisiko tetapi tidak bermasalah, terutama apabila *sexting* terjadi dalam konteks kencan online. Hal tersebut dikarenakan *sexting* dianggap sebagai perilaku

yang umum terjadi dalam aplikasi kencan. Para peserta menyadari potensi risiko yang terkait dengan *sexting* sehingga mereka melindungi diri dengan mengirimkan gambar yang tidak dapat dikenali guna memastikan keamanan dan anonimitas mereka di ruang *online*.

Berdasarkan hasil penelitian Iswadi dan Apriyanto (dalam Ririen & Daryanes, 2022) kemampuan literasi digital pada laki-laki sebesar 78% lebih tinggi dibandingkan nilai literasi digital pada perempuan yaitu sebesar 76,8%. Hasil ini menjelaskan bahwa laki-laki lebih memahami keleluasan dan privasi dalam penggunaan media, baik gawai maupun fitur dalam media sosial, yang digunakan untuk mengirimkan pesan *sexting*. Oleh karena itu, *sexting* terjadi lebih tinggi pada laki-laki dibandingkan perempuan. Hasil temuan lain juga menjelaskan bahwa perempuan dapat lebih membedakan antara perilaku etis versus tidak etis (Samnani, Salamon & Singh, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa ketika ada pengaruh negatif, perempuan memiliki kecenderungan untuk dapat mengenali perilaku tidak etis dibandingkan laki-laki yang memiliki kecenderungan yang kuat untuk melakukan *moral disengagement*. Pada akhirnya, orang tua berperan penting dalam mencegah maupun menghambat perilaku *sexting*. Bao, Zhang, Lai, Sun, dan Wang (2015) mendukung hal ini melalui risetnya yang menyebutkan bahwa kelekatan hubungan orang tua dengan anak menjadi faktor penting dalam membentuk keterikatan moral pada remaja sehingga mampu menghindari perilaku kenakalan remaja, tentunya juga dengan pertimbangan kondisi sosial dan ekonomi keluarga.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa *moral disengagement* memengaruhi perilaku *sexting* pada remaja dimana jenis kelamin sebagai variabel moderator. Lebih lanjut, diketahui bahwa laki-laki dengan *moral disengagement* yang tinggi lebih berperan dalam membentuk perilaku *sexting* dibandingkan perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa jenis kelamin memainkan peran dalam menjelaskan perbedaan perilaku *sexting*, dimana laki-laki cenderung lebih tinggi baik sebagai pengirim maupun penerima pesan yang berkonten seksual. Hal tersebut dapat dikarenakan laki-laki cenderung lebih abai terhadap batasan perilaku yang melanggar norma-norma sosial dibandingkan perempuan sehingga laki-laki mampu terlibat dalam perilaku *sexting* lebih besar.

Data demografis partisipan penelitian nampaknya menjadi hal penting yang belum diuraikan dalam penelitian ini. Selain itu, jumlah perbandingan partisipan laki-laki dan perempuan

yang belum seimbang juga belum bisa dikatakan mampu memenuhi unsur homogenitas. Variabel prediktor lain yang memengaruhi perilaku *sexting* menjadi hal yang menarik untuk dibahas. Teknik pengumpulan data melalui *self-report* secara daring yang tidak didampingi oleh peneliti menjadi keterbatasan dalam penelitian ini dimana terdapat kemungkinan pengisian berulang oleh responden yang sama sehingga data penelitian menjadi tidak murni.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan bagi remaja perempuan untuk lebih asertif ketika pesan seks yang diterima dirasa tidak nyaman agar tidak berlanjut ke arah negatif. Bagi orang tua disarankan agar memberikan pendidikan moral sedini mungkin agar remaja tumbuh dan dapat mengenali perilaku-perilaku yang etis maupun tidak etis terutama pada remaja laki-laki. Selain itu, bagi penelitian selanjutnya diharapkan mampu melengkapi hasil penelitian ini dengan melibatkan kelengkapan data demografis, variabel-variabel lainnya untuk dapat menjelaskan perilaku *sexting* secara lebih komprehensif, serta melibatkan proporsi atau perbandingan jenis kelamin yang lebih setara.

Daftar Pustaka

- Abeebe, M. V. A., Campbell, S.W., Eggermont, S., Roe, K. (2014). Sexting, mobile porn use, and peer group dynamics: Boys' and girls' self-perceived popularity, need for popularity, and perceived peer pressure. *Media Psychol*, 17(1), 6-33. <http://dx.doi.org/10.1080/15213269.2013.801725>
- Bao, Z., Zhang, W., Lai, X., Sun, W., & Wang, Y. (2015). Parental attachment and Chinese adolescents' delinquency: The mediating role of moral disengagement. *Journal of adolescence*, 44, 37-47. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2015.06.002>
- Burén, J., & Lunde, C. (2018). Sexting among adolescents: A nuanced and gendered online challenge for young people. *Computers in Human Behavior*, 85, 210-217. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2018.02.003>
- Burén, J., Holmqvist Gattario, K., & Lunde, C. (2022). What do peers think about sexting? Adolescents' views of the norms guiding sexting behavior. *Journal of adolescent research*, 37(2), 221-249. <https://doi.org/10.1177/07435584211014837>
- Califano, G., Capasso, M., & Caso, D. (2022). Exploring the roles of online moral disengagement, body esteem, and psychosexual variables in predicting sexting motivations and behaviours. *Computers in Human Behavior*, 129, 107146. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2021.107146>
- Cricenti, C., Pizzo, A., Quaglieri, A., Mari, E., Cordellieri, P., Bonucchi, C., Torretta, P., Giannini, A, M., Lausi, G. (2022). Did They Deserve It? Adolescents' Perception of Online Harassment in a Real-Case Scenario. *Int. J. Environ. Res. Public Health* 2022, 19, 17040. <https://doi.org/10.3390/ijerph192417040>
- Detert, J. R., Treviño, L. K., Vicki L Sweitzer, V. L. (2008). Moral Disengagement in Ethical Decision Making: A Study of Antecedents and Outcomes. *Journal of Applied Psychology* 93(2), 374-91. DOI:10.1037/0021-9010.93.2.374
- Dodaj, A., Sesar, K., Bošnjak, L., & Vučić, M. (2024). Theory of planned behaviour and sexting intention of college student. *Emerging Adulthood*, 12(2), 163-174. <https://doi.org/10.1177/21676968231208343>
- Dolot, A. (2018). The Characteristics of Generation Z. *e-mentor*, 44-50. DOI:10.15219/em74.1351
- Ferreiros, L., & Clemente, M. (2022). Dark personality and intimate partner relationships in young adults. *Acta Psychologica* 225 (2022) 103549. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2022.103549>
- Gassó, A. M., Forero, C. G., Piqueras, J., & Gómez-Durán, E. L. (2022). Psychopathological aspects of sexting and IBSA perpetrators: A brief research report. *Frontiers in Psychiatry*, 13, 983881. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2022.983881>
- Georgiou, S. N., Charalampous, K., & Stavrinides, P. (2022). Moral disengagement and bullying at school: Is there a gender issue?. *International Journal of School & Educational Psychology*, 10(3), 395-407. <https://doi.org/10.1080/21683603.2020.1859421>
- Hicks, M. R., Kernsmith, P., & Smith-Darden, J. (2021). Does sexting predict sexual behaviors among adolescents? Gender and race effects. *Journal of Adolescence*, 93, 126-133.

- <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2021.10.010>
- Isolani, S., Antonucci, C., Morelli, M., Bianchi, D., Rosati, F., Izzo, F., & Pistella, J. (2022). Sexting in lgb people: self-efficacy and moral disengagement. Sapienza University of Rome. <https://www.researchgate.net/publication/362430005>
- Kosvianti, E., Susanti, E., Purnomo, W., & Suhadi, A. (2020). Puberty knowledge and communication among adolescent sexual offenders in Indonesia: A qualitative study. *Indian Journal of Forensic Medicine & Toxicology*, 14(3), 1883-1887. <http://dx.doi.org/10.5958/0974-4487.2020.00010.3>
- Kowalski, R. M., Giumetti, G. W., Schroeder, A. N., & Lattanner, M. R. (2014, February 10). Bullying in the Digital Age: A Critical Review and Meta-Analysis of Cyberbullying Research Among Youth. *Psychological Bulletin*. Advance online publication. <http://dx.doi.org/10.1037/a0035618>
- Lubis, A. Y., Mikarsa, H. L., & Andriani, I. (2022). Mediation of Moral Disengagement on Cyberbullying Perpetration Influenced by Emotional Intelligence and Anonymity of Indonesian Adolescents on Social Media. *Russian Psychological Journal*, 19(4), 231-242. doi: 10.21702/rpj.2022.4.15
- Morelli, M., Bianchi, D., Baiocco, R., Pezzuti, L., & Chirumbolo, A. (2016). Sexting, psychological distress and dating violence among adolescents and young adults. *Psicothema*, 28(2), 137-142. <https://reunido.uniovi.es/index.php/PST/article/view/11169>
- Ouytsel, J. V., & Dhoest, A. (2022). The prevalence, context and perceptions of sexting among non-heterosexual men from various generations in Belgium. *Computers in Human Behavior*, 126. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2021.107031>
- Polanco-Levicán, K.; Salvo-Garrido, S. Psychometric Properties of the Moral Disengagement through Technologies Questionnaire (MDTech-Q) in a Sample of Chilean University Students. *Healthcare* 11, 1097. <https://doi.org/10.3390/healthcare11081097>
- Ragona, A., Mesce, M., Cimino, S., & Cerniglia, L. (2023). Motivations, behaviors and expectancies of sexting: the role of defensive strategies and social media addiction in a sample of adolescents. *International journal of environmental research and public health*, 20(3), 1805. <https://doi.org/10.3390/ijerph20031805>
- Ricon, T., & Cohen, M.D. (2023). Sexting Behavior by Young Adults: The Correlation between Emotion Regulation and Moral Judgment, *American Journal of Sexuality Education*, DOI: 10.1080/15546128.2023.2212189
- Ririen, D., & Daryanes, F. (2022). Analisis Literasi Digital Mahasiswa. *Research and Development Journal of Education*. 8(1), 210-219. DOI: <http://dx.doi.org/10.30998/rdje.v8i1.11738>
- Runions, K. C., & Bak, M. (2015). Online Moral Disengagement, Cyberbullying, And Cyber-Aggression. *Cyberpsychology, Behavior, And Social Networking*, 18(7). DOI: 10.1089/Cyber.2014.0670
- Ringrose, J., Harvey, L., Gill, R. and Livingstone, S. (2013). Teen girls, sexual double standards and "sexting": Gendered value in digital image exchange. *Feminist Theory*, 14, 305-332. <https://doi.org/10.1177/1464700113499853>
- Samnani, A. K., Salamon, S. D., & Singh, P. (2013). Negative Affect and Counterproductive Workplace Behavior: The Moderating Role of Moral Disengagement and Gender. *Springer Science Business Media Dordrecht*. 119:235-244. DOI 10.1007/s10551-013-1635-0
- Sesar, K., Dodaj, A., Prijatelj, K., Novak, T., Čorić, M., & Crnjac, I. (2022, February 04-06). 4th International Conference on Social Sciences in The 21st Century.
- Shafer, A. (2019). Advancing research on adolescent sexting. *Journal of Adolescent Health*, 65(6), 711-712. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2019.09.013>
- Springston, Katie M. (2017). Gender Differences in Participation in and Motivations for Sexting: The Effects of Gender Role Attitudes, Masculinity, and Femininity. *Butler Journal of Undergraduate Research*, 3(9). <https://digitalcommons.butler.edu/bjur/vol3/iss1/9>
- Sparks, B., Stephens, S., & Trendell, S. (2023). Image-based sexual abuse: Victim-perpetrator overlap and risk-related correlates of coerced sexting, non-consensual dissemination of intimate images, and cyberflashing. *Computers in Human Behavior*, 148. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2023.107879>